PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 822 – 844 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.13588
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

PENCIPTAAN KOREOGRAFI BERBASIS FABEL RELIEF CANDI SOJIWAN UNTUK PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH DASAR

The Creation of Children's Choreography Based on Sojiwan Temple Relief Fable Stories for Dance Learning in Elementary Schools

Supriyadi Hasto Nugroho[1)], Uli Rizky Nareswari[1)], dan Silih Wigaringtyas[1*)]
[1]Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Kabupaten Sleman, 55281, Indonesia
**Posel: silihwigaringtyas@uny.ac.id (corresponding author)*

Naskah diterima: 23 Oktober 2025 - Revisi terakhir: 15 September 2026
Disetujui terbit: 16 September 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This article discusses the creative process of developing a children's choreography inspired by the fable of a pair of swans, Cakrangga and Cakranggi, depicted on the reliefs of Sojiwan Temple. The study aims to produce a new dance product, test its feasibility, and implement it as enrichment material for dance education at SD Negeri 1 Kebondalem Kidul, Klaten. The primary motivation for this research is the urgent need for dance materials that are developmentally appropriate for elementary school-aged children. The research utilizes a Research and Development (R&D) approach, with the creative process encompassing the stages of exploration, improvisation, evaluation, and composition. To ensure its quality, the dance product was validated by experts in children's dance and choreography. The results indicate that the "Cakrangga Cakranggi" dance successfully integrates the natural behaviors of swans with traditional Surakarta-style dance motifs. Supporting elements include an accompaniment dominated by the kendang (drum) to reinforce rhythmic movement and costumes in white and golden yellow that aesthetically represent the temple's reliefs. Following two validation cycles, the choreography was declared highly feasible for implementation. The results of the implementation involving students in grades III, IV, and V showed a very positive response; students expressed enjoyment and demonstrated a good ability to memorize the movements. Although synchronization between movement and musical rhythm requires further intensive practice to reach an optimal level, this work proves to be an effective, innovative, and local wisdom-based medium for arts education.

Keywords: *creation; children's choreography; fables; dance learning, elementary school*

Abstrak

Artikel ini membahas proses penciptaan koreografi anak yang terinspirasi dari fabel sepasang angsa, Cakrangga dan Cakranggi, yang terpahat pada relief Candi Sojiwan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk tari baru, menguji kelayakannya, serta mengimplementasikannya sebagai materi pengayaan seni tari di SD. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan proses penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi, hingga komposisi. Dalam menjamin kualitasnya, produk tari divalidasi oleh ahli tari anak dan ahli koreografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Cakrangga Cakranggi berhasil memadukan perilaku angsa dengan motif gerak tari gaya Surakarta. Unsur pendukungnya berupa musik pengiring yang didominasi instrumen kendang serta busana berwarna putih dan kuning keemasan yang

merepresentasikan visualisasi relief candi secara estetis. Setelah melalui dua siklus validasi, koreografi ini dinyatakan sangat layak untuk diimplementasikan. Hasil implementasi terhadap 20 siswa sekolah dasar menunjukkan respon yang sangat positif; para siswa merasa senang dan mampu menghafal gerakan dengan cukup baik. Meski aspek sinkronisasi antara irama gerak dan musik masih memerlukan latihan intensif untuk mencapai hasil maksimal, karya ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran seni yang inovatif dan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: penciptaan; koreografi anak; fabel; pembelajaran tari; sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan Dasar berfungsi sebagai pembentuk fondasi awal pembentukkan karakter atau sikap siswa. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif, mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan perilaku untuk membentuk integritas pribadi anak (Lickona 2012). Pembentukan karakter dan sikap siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran seni tari. Seni tari berperan penting dalam mengasah kepekaan estetis dan budi pekerti, karena gerak tari tidak hanya ekspresi fisik tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai moral yang dihayati (Jazuli 2016). Pembentukan karakter dan sikap siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran seni tari, baik itu tari yang sudah lama tercipta maupun tari yang dibuat baru untuk tujuan pembelajaran. Tari garapan baru harus sesuai dengan tujuannya. Kebermanfaatan karya yang dihasilkan harus diperhitungkan, baik secara teknik, tema yang diangkat sebagai bingkai sebuah karya tari, selayaknya juga menjadi perhatian. Tema dari koreografi anak juga harus mempertimbangkan usia anak. Kadangkala karya tari yang dihasilkan memiliki tema yang kurang mencerminkan usia anak. Anak-anak yang berumur antara 6 sampai 12 tahun cenderung menyukai tema-tema tari tentang permainan atau dolanan anak dan tema-tema binatang. Kedua tema tersebut dalam perkembangan penciptaan koreografi anak pada dasarnya sudah dilakukan, tetapi masih perlu dikembangkan atau dikaji ulang dari sisi kemanfaatannya.

Koreografi anak dengan tema permainan cenderung bersifat kelompok dan berdurasi cukup panjang, sedangkan yang bertema binatang cenderung mengeksplorasi gerak-gerik binatang, atau jarang sekali koreografi anak yang berdurasi pendek mengangkat tema-tema yang bersifat cerita. Cerita-cerita apapun yang sesuai dengan usia anak SD bisa menjadi ide penciptaan koreografi anak. Cerita naratif jika dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi 5 jenis, yaitu Folklore, Legenda, Mitos, Fabel, dan Cerita Pendek (Astawa 2019). Cerita Fabel bisa menjadi solusi yang tepat sebagai tema

penciptaan koreografi anak pada saat ini, karena bisa diintegrasikan nilai-nilai kebaikan dan rasa cinta kepada binatang.

Anak dari segi psikologis adalah manusia yang belum matang dan kemampuan berpikirnya masih terbatas. Anak akan menjadi kreatif dengan kegiatan menari yang menyenangkan. Anak-anak tentunya memiliki perkembangan yang berbeda-beda, anak 6--12 tahun yang mempelajari tari akan memiliki aspek psikologis dan motorik yang baik (Pangesti, dkk. 2022). Anak merupakan generasi bangsa yang harus diarahkan dan dituntun, tentunya orang tua harus ikut serta dalam menyukseskan tumbuh kembangnya anak agar anak dapat berkembang dengan baik, karena kemampuan dan cara berpikir anak masih belum logis dan masih berkembang (Lestariningrum, dkk 2022). Anak seyogyanya diberi ruang untuk melakukan aktivitas yang dia senangi tanpa adanya paksaan dari orang tua atau dari mana pun. Menurut Oktariani (2023), anak dapat diajak berinteraksi dengan gembira untuk mendorong perkembangannya melalui aktivitas yang positif, salah satunya adalah menari. Anak bukan miniatur orang dewasa karena kapan pun mereka akan menemui rasa bosan. Oleh karena itu, pendekatan berpusat pada anak diperlukan ketika melakukan pembelajaran tari untuk meningkatkan motivasi belajarnya (Djibran, dkk. 2023).

Kegiatan pembelajaran tari untuk anak memerlukan beberapa usaha agar dapat menciptakan motivasi pembelajaran untuk anak karena dunia anak sebenarnya masih di dunia bermainnya, usaha tersebut seperti menyusun dan menciptakan model pembelajaran yang berbeda-beda sehingga anak jenis pembelajaran akan lebih menarik (Affila, dkk 2024). Materi pembelajaran juga perlu diperhatikan dan dipilih sesuai dengan usia anak. Tema tentang permainan dan tema binatang masih menjadi tema yang digemari anak. Untuk itu, diperlukan materi serta metode pembelajaran yang tepat dan terstruktur dengan baik agar materi yang disampaikan ke anak dapat diterima dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tari diharapkan juga dapat mempengaruhi kejiwaan anak. Pembelajaran tari merujuk pada perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Suwarjiyo 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pemilihan materi pembelajaran tari untuk anak perlu diperhatikan. Koreografi atau karya tari baru harus sering diciptakan untuk menyesuaikan perkembangan anak. Dalam pendidikan anak, tari kreasi digunakan

sebagai cara untuk mengenalkan dan menjelaskan hal-hal yang baru kepada anak-anak, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka, seperti keterampilan motorik, sikap, dan apresiasi (Andriani 2019; Sulastri 2022). Tubuh sebagai media ekspresi tari penting untuk dieksplorasikan kepada anak terutama gerak-gerak dengan nafas baru. Alfiyanto (2020) menjelaskan bahwa literasi tubuh dalam kerja kreatif penciptaan tari kreasi atau kontemporer memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kepekaan raga, rasa, pikir, dan imajinasi anak-anak sebagai penari.

Karakteristik koreografi yang saling menyentuh atau disentuh berdampak pada meningkatnya emosi untuk kompak dan bersama-sama (Sunaryo, dkk. 2023). Koreografi yang diciptakan sebagai tari berpasangan memungkinkan adanya interaksi dua penari, yang implikasinya mereka harus bekerjasama dan saling mengisi. Hal ini dapat dilihat jika siswa berimprovisasi sambil bermain, sikap siswa akan cenderung terbuka dan membutuhkan orang lain untuk bersama-sama dan terbangun karakter kebersamaan (Hermans 2021). Sunaryo (2023) menambahkan bahwa pembelajaran tari dalam bentuk koreografi yang berbasis permainan tradisi anak, tari berpasangan, atau tari kelompok dapat menjadi stimulus agar peserta didik dapat menumbuhkan karakter kebersamaan. Koreografi dapat membantu perkembangan fisik, mental, dan sosial anak sekolah dasar, mendorong anak berpikir kreatif dan imajinatif, bersosialisasi dan bekerjasama dengan teman-temanya. Koreografi juga membantu anak meningkatkan konsentrasi dan disiplin. Mengingat urutan gerakan, mengikuti musik, dan menyesuaikan gerakan dengan pasangan atau kelompok menarinya adalah semua hal yang diperlukan dalam proses belajar tarian (Khoiriya, dkk. 2026, p. 21-22).

Penciptaan koreografi bersumber dari berbagai macam ide, cerita, atau sumber lain seperti Fabel atau cerita binatang. Cerita binatang juga bisa diambil dari buku-buku atau cerita binatang yang terukir dalam relief candi, contohnya Candi Sojiwan. Cerita binatang atau fabel dalam relief Candi Sojiwan bermacam-macam. Santacitto dalam hasil penelitiannya menggambarkan relief nomor 3 yaitu relief bergambar kura-kura yang diterbangkan sepasang angsa adalah bersumber dari kisah Jataka (Cahyono, 2023). Sari (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, cerita dua angsa yang bernama Cakrangga Cakranggi dan kura-kura mempunyai nilai pendidikan karakter penguasaan diri, tanggung jawab, dan integritas moral. Implementasinya menguasai emosi dan pengendalian diri, patuh pada peraturan yang dibuat, serta bekerjasama merealisasikan

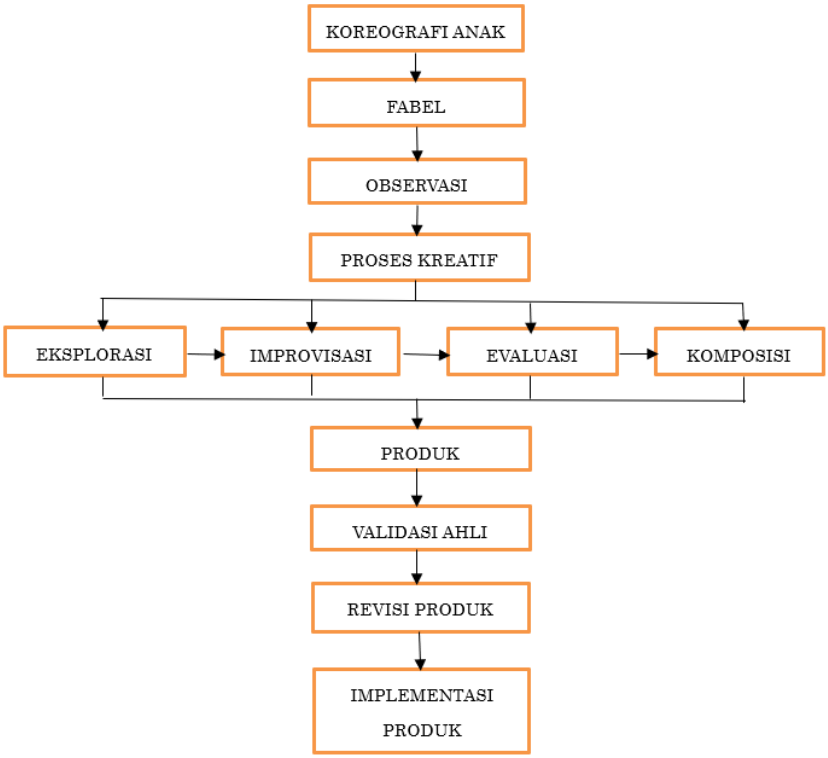
hal-hal yang baik. Harpawati, dkk. (2020) dalam penelitian terapannya memilih relief yang menggambarkan persahabatan sepasang angsa dan kura-kura. Di dalam cerita ini terkandung pesan moral adanya sikap saling membantu memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Di samping itu, terdapat juga pesan moral berupa sikap memegang teguh akan janji yang telah diucapkan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, cerita binatang sepasang angsa yang terdapat dalam relief Candi Sojiwan menarik pula dialihwahanakan ke dalam koreografi atau karya tari untuk anak dengan bentuk tari berpasangan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembelajaran tari, materi yang diberikan mengandung unsur penguasaan gerak dan irama serta terintegrasi nilai-nilai kebaikan.

Permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Yang pertama, bagaimana proses penciptaan tari dan bentuk koreografi anak yang terinspirasi dari binatang angsa yang terdapat di Candi Sojiwan? Kemudian, bagaimana proses kelayakan produk koreografi anak ini? Selanjutnya, bagaimana hasil yang didapatkan setelah koreografi anak ini diimplementasikan di sekolah dasar? Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah koreografi anak berpasangan yang mengambil tokoh angsa yang bernama *Cakrangga* dan *Cakranggi* yang terdapat di relief Candi Sojiwan. Hewan angsa dipilih karena secara fisik hewan tersebut indah dan menarik dengan warna putih dan kuning keemasan. Sisi yang lain, nilai kebaikan yang ada dalam ceritanya dapat diintegrasikan pada saat produk ini diimplementasikan kepada anak setingkat sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu metode penciptaan tari dan metode penelitian dan pengembangan (R& D) dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Metode Penelitian Pengembangan Koreografi Anak Berbasis Fabel (sumber: Wigaringtyas 2025)

Observasi penelitian ini dilakukan di Candi Sojiwan yang berada di Desa Kebondalen Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menerapkan metode penciptaan tari atau proses kreatif (Alma Hawkins) serta metode *Research and Development* (R&D) yang merupakan langkah sistematis untuk mengembangkan atau menyempurnakan produk baru yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menguji efektivitas produk yang dihasilkan tersebut (Sujadi 2003; Sugiyono 2009) Produk yang dihasilkan adalah berupa karya tari atau koreografi anak yang bersumber dari cerita binatang (fabel) yang terdapat pada relief Candi Sojiwan di Prambanan, Klaten. Prosedur pengembangan yang dilakukan terdiri dari penelitian, perencanaan, pengembangan format produk, uji coba, revisi produk, uji coba lapangan.

Orientasi penelitian mengacu pada judul *Cakrangga-Cakranggi*, yaitu sepasang angsa jantan dan betina, koreografi anak ini berorientasi pada tari anak yang dilakukan secara berpasangan. *Cakrangga* dan *Cakranggi* adalah nama sepasang angsa jantan dan betina yang menjadi tokoh dalam sebuah cerita fabel tentang kura-kura dan angsa, yang

digambarkan dalam relief di Candi Sojiwan. Cerita ini berasal dari tradisi *Pancatantra* atau *Jataka*, yang menggambarkan bagaimana kura-kura yang dibawa terbang oleh angsa jatuh karena tidak bisa menahan diri untuk tidak berbicara. Penari yang menjadi model dalam koreografi anak ini tidak harus laki-laki dan perempuan, karena kostum tari yang dikenakan sama.

Proses penciptaan koreografi anak berjudul Cakrangga Cakranggi dapat dilakukan melalui beberapa metode penciptaan. Alma M. Hawkins mempunyai metode penciptaan yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan *forming* (komposisi). 1) Eksplorasi merupakan kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari (Hawkins 2003). Pada tahap ini penata tari atau koreografer melakukan dengan melihat angsa, baik dari relief Candi Sojiwan yang sebetulnya sudah terpotong, dari buku tentang Candi Sojiwan, maupun melihat langsung binatang angsa sebagai rangsang visual; 2) Improvisasi yaitu pada saat penata tari atau koreografer melakukan gerakan dengan menirukan gerak-gerik binatang angsa, yakni mengepakkan sayap, *slulup* atau memasukkan kepala ke dalam air, kemudian gerak-gerak tersebut dipadukan dengan unsur-unsur gerak yang ada dalam tari gaya Surakarta, hingga tersusun beberapa motif gerak sebagai penggambaran tokoh angsa sebagai rangsang kinestetik; 3) Evaluasi yaitu tim peneliti atau koreografer melakukan evaluasi motif-motif gerak dengan melihat hasil rekaman video pada tahap sebelumnya. Evaluasi dilakukan dengan memilah-milah gerak sesuai dengan kebutuhan, serta menganalisa kualitas gerak yang sudah dibuat, apakah cocok, apakah terlalu sulit jika diberikan kepada siswa tingkat sekolah dasar; 4) *Forming* merupakan gerak-gerak yang sudah dievaluasi kualitasnya, selanjutnya disusun atau dirangkai dengan cermat, agar tercapai durasi yang dibutuhkan, dinamika geraknya, dan konsep tari berpasangan.

Subjek coba produk adalah siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang lokasinya dekat dengan Candi Sojiwan. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode: 1) Observasi, yaitu mengamati relief yang ada di candi Sojiwan Prambanan Klaten dan dipilih relief angsa sebagai materi penciptaan koreografi anak; 2) Wawancara kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Seni Budaya atau yang mengajar ekstra praktik tari. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pembelajaran tari di Sekolah Dasar Negeri

1 Kebondalem Kidul; 3) Studi Pustaka yaitu pengumpulan data melalui studi putaka dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang Candi Sojiwan dan cerita fabel dan binatang-binatang yang ada di relief candi Sojiwan.

Teknik analisis data pada penelitian dan pengembangan level satu adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada dalam suatu objek, melakukan penelitian untuk merancang produk, serta melakukan penelitian untuk menguji rancangan produk secara internal yaitu pendapat ahli dan praktisi (Sujadi 2003) . Dalam menguji rancangan produk, akan dilakukan oleh dua orang ahli di bidang tari anak, Dra. Reki Lestari (ahli bidang tari anak dari Sanggar Tari Kembang Sore) dan Bambang Tri Atmadja, M. Sn. (praktisi bidang tari Surakarta). Selain itu analisis data dilakukan melalui kegiatan implementasi produk, setelah validator menyatakan produk layak diimplementasikan.

Uji kelayakan produk yang dilakukan dua validator dilakukan melalui pengisian instrumen kelayakan yang terdiri dari kelayakan judul dan tema, konsep tari berpasangan, gerak, iringan, tata rias dan busana, serta durasi waktu. Dua validator merupakan pakar di bidang koreografi dan praktisi (pelatih tari anak) yang seringkali mencipta tari untuk anak. Koreografi anak dengan judul Cakrangga Cakranggi dinyatakan layak diimplementasikan setelah melalui dua siklus pengujian produk.

Analisis data berikutnya adalah mengamati implementasi produk yang dilakukan sebanyak lima kali kepada siswa dari SD Negeri 1 Kebondalem Kidul Prambanan Klaten. Pada implementasi produk tersebut, butir-butir yang menjadi bahan analisis tim peneliti antara lain penguasaan hafalan, penguasaan teknik gerak, penguasaan irama gerak dan iringan, penghayatan dengan melalui pendalaman tentang tema atau cerita yang menjadi inspirasi pengembangan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Fabel Relief Sojiwan

Candi Sojiwan atau disebut dengan Candi Sajiwan, merupakan sebuah candi Budha yang terletak di Desa Kebon Dalem Kidul, Kecamatan Prambanan, kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Sebuah ciri khas candi ini ialah adanya sekitar 20 relief di kaki candi berbentuk segi empat dan menghadap ke Barat. Candi ini merupakan bangunan yang berasal dari periode Jawa Tengah akhir dan diperkirakan

didirikan pada pertengahan abad IX (Dipodjojo 1993). Candi Sojiwan memiliki keunikan berupa relief pada kaki candi yang menggambarkan aneka binatang terkait cerita Pancatantra dan Jataka dari India, seperti gajah, kura-kura, angsa, singa, hingga berbagai satwa lainnya (Muryasari 2024). Meskipun kaya akan varian cerita fabel yang penuh pesan moral, banyak relief tersebut kini sulit ditafsirkan karena kondisinya yang sudah tidak utuh, rusak, bahkan telah diganti dengan batu polos Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengenali narasi lengkap yang terkandung di dalamnya, mengingat bentuk-bentuk binatang yang ada kini tidak lagi sempurna untuk diidentifikasi secara detail. Berikut beberapa relief yang terpampang di dinding Candi Sojiwan.



Gambar 2. Relief bentuk binatang 2 Angsa dan Kura-kura (Sumber: Dok. Supriyadi 2025)

Relief di atas menggambarkan persahabatan antara dua angsa (Cakrangga dan Cakranggi) dengan kura-kura (Si Durbudi dan Kacapa). Kura-kura hendak ikut angsa mencari tempat yang mempunyai sumber air untuk menghadapi musim kemarau. Kura-kura diajak terbang dengan cara menggigit sebatang pohon yang dicengkeram si angsa. Pesan dari cerita ini adalah kura-kura harus bisa menjaga lisan agar tidak jatuh. Dua angsa ini yang menjadi inspirasi atau rangsang idea penciptaan koreografi anak Dalam hal ini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan (Smith, 1985).



Gambar 3. Relief Burung Garuda dan Kura-kura (Dok. Supriyadi 2025)

Burung Garuda dan kura-kura dalam relief di atas sedang berlomba menyeberangi Samudra. Akhirnya burung garuda kalah karena disiasati oleh kura-kura. Cerita lengkap dalam relief tersebut dimuat dalam Kitab Tantri (Dipodjojo, 1993).



Gambar 4. Relief Kera dan Buaya (Dok. Supriyadi 2025)

Relief tersebut mengisahkan sang Bodhisattwa lahir sebagai raja kera dan hidup pada tepi Sungai Gangga. Seekor buaya betina melihatnya dan ingin memakan jantungnya. Maka untuk menangkapnya, buaya jantan ingin menyiasatinya dengan menawarkannya menyeberangi Sungai Gangga di punggungnya yang mana ia dapat menemukan banyak buah-buahan yang sedap. Si kera menerima tawarannya. Kemudian, sampai bagian tengah sungai, si buaya mengaku bahwa ia telah menipu si kera. Lalu, si kera bersiasat untuk menyelamatkan dirinya. Ia mengatakan bahwa jantungnya telah digantungkan pada sebuah pohon. Kemudian, ia bisa mengambil jika si buaya mengantarkannya ke tepi sungai. Lalu, sang Bodhisattwa menertawakan si buaya saat buaya sedang menggendong kera di punggungnya. Saat adegan membantu kera, tampak raut senang di wajah buaya (Cahyono, dkk. 2023).



Gambar 5. Relief Tikus dan Ular (Dok. Supriyadi, 2025)

Kisah seekor tikus yang ditangkap oleh seorang pemburu. Tikus ini akan dipakainya sebagai makanan ular, hewan peliharaannya. Saat si ular ingin memakannya tetapi si tikus mengatakan jangan dulu. Tikus berkata jika sudah memakannya, si ular menjadi gemuk dan akan dimakan oleh si pemburu. Sebaiknya, berteman saja dengan si tikus dan mendengarkan nasihatnya. Si tikus menyuruhnya untuk menggigit tutup keranjang di mana mereka ditaruh. Maka loloslah mereka dan setelah beberapa saat si ular lapar dan memakan si tikus (Herpawati dan Sugihartono 2020).

Hasil Pengembangan Produk

Tema dari produk koreografi anak ini adalah kegembiraan. Dalam cerita Fabel yang terdapat di dinding relief Candi Sojiwan, dijelaskan bahwa dua angsa sebagai inspirasi utama produk ini telah menemukan daerah yang kaya akan air, meskipun ada juga konflik mengingat kegagalannya dalam menolong kura-kura menuju daerah kaya air tersebut. Karakter angsa ini mencerminkan spektrum sifat yang kontradiktif, yang mana sisi positifnya menonjolkan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, strategi, pengorbanan, dan kebijaksanaan yang berlandaskan semangat persaudaraan serta kejujuran. Namun, di balik kemuliaan tersebut, muncul pula penggambaran nilai-nilai negatif sebagai cerminan kelemahan manusia, mulai dari sifat sombong, serakah, dan tipu daya, hingga perilaku destruktif seperti iri hati, dendam, serta kecenderungan menyia-nyiakan kesempatan (Waluyo 2019). Hal ini sejalan dengan filosofi cerita fabel dalam tradisi nusantara yang sering kali menggunakan metafora binatang untuk mengkritik perilaku manusia yang lupa diri dan sombong (A. M. Hawkins and Hadi 2003). Penggunaan tokoh angsa (Cakrangga-Cakranggi) dari relief Candi Sojiwan menjadi sangat relevan karena relief tersebut merupakan media instruksi moral visual yang sudah digunakan sejak zaman Mataram Kuno (Soekmono 2015). Perpaduan karakter yang kompleks ini, tarian tersebut tidak hanya menunjukkan kecerdikan dan kesetiaan, tetapi juga menjadi peringatan akan bahaya dari kesesatan niat dan rencana jahat.

Judul koreografi anak ini adalah Cakrangga-Cakranggi. Judul tersebut diambil berdasarkan nama angsa jantan dan angsa betina yang ada dalam cerita Fabel yang terdapat pada di dinding relief Candi Sojiwan. Berdasarkan tema dan judul di atas, orientasi gerak yang dilakukan adalah mengeksplorasi perilaku angsa sebagai rangsang visual penciptaan gerak, seperti mengepakkan sayap, terbang, *slulup* atau memasukkan kepala ke dalam air dan motif-motif gerak tari Surakarta sebagai rangsang kinestetik, yaitu *ukel wutuh, ukel tanggung*, *penthangan, encot*, *ngenceng* kanan kiri, *srisig, enjer.*

Tabel 1. Deskripsi Ragam Gerak Tari Cakrangga-Cakranggi

Detik ke	Gambar Gerakan	Keterangan
0 - 1:15		Gerak *Ngrengkuh Asta*, ▪ Kedua tangan menyilang menutupi wajah. ▪ Kaki berjalan pelan dan mendhak.
1:16 - 1:34		Gerak *Kepak Suwiwi* ▪ Kedua tangan bergantian membuka sayap. Di awali tangan kanan, kiri, dan keduanya bersamaan. ▪ Kaki diam sambil gedrug bergantian menyesuaikan tangan.
1:35 - 1:54		Gerak *Mabur* ▪ Kedua tangan sikap mabur. ▪ Kaki trisik putar kanan kiri.
1:55 - 2:34		Gerak *Menthang Asta* ▪ Kedua tangan bergantian mengayun dan embat-embat. ▪ Kaki ingset kanan kiri bergantian menyesuaikan.
2:35 - 2:52		Gerak *Obat-abit* ▪ Tangan kanan di depan dada, tangan kiri di belakang (menyilang) bergantian. ▪ Kaki srimpet kanan kiri menyesuaikan.

2:53 - 3:24		Gerak *Trap Cethik Menthang Asta.* ▪ Diawali gerakan mabur putar kanan kiri. Lalu tangan kanan buka atas, tangan kiri trap cethik. Sikap badan mendhak dan tolehan mengikuti irama. ▪ Kaki mendhak, badan mayuk. Bergantian kanan kiri seperti memburu mangsa.
3:25 - 3:42		Gerak *Slulup* dan *Nginceng* ▪ Kedua tangan seperti gerakan slulup. Bergantian sudut kanan dan kiri. ▪ Kaki mengikuti arah slulup.
3:43 - 4:14		Gerak *Ogek Lambung* ▪ Diawali gerak putar kanan. Lalu tangan kanan menthang, tangan kiri trap dada ngruji. Lalu ogek lambung sesuai irama. ▪ Kaki mendhak gejug ditempat.
4:15 - 4:32		Gerak *Adu Geger* ▪ Tangan kanan dan kiri membuka lebar bergerak mengayun. ▪ kaki jinjit putar di tempat.
4:33 - 4:39		Gerak *Nyucuk Maju* ▪ Tangan kanan nyucuk maju, tangan kiri di depan dada. ▪ Kaki maju kanan kiri mendhak.

4:40 - 4:57		Gerak *Usap Rikma* ▪ Tangan kanan kiri bergantian gerak naik turun di samping telinga. ▪ Sikap kaki jengkeng.
4:58 - 5: 34		Gerak *Mabur Dhuwur* lalu pose ▪ Tangan membuka lebar sayap kanan dan kiri. ▪ Sikap kaki lurus *jinjit* kanan di depan.

Iringan tari berorientasi pada beberapa konsep, seperti iringan yang sifatnya ilustratif atau untuk membangun suasana, dan iringan yang terpola oleh bunyi kendang sebagai penuntun ritme gerak. Selain itu, iringan juga menggunakan rangsang auditif dengan mendengarkan suara air

Tata rias yang dibutuhkan dalam koreografi anak ini adalah rias cantik, sedangkan untuk tata busana mengacu pada binatang angsa, yang dominan warna putih. Paruh angsa yang berwarna kuning keemasan digunakan sebagai variasi warna. Konsep utama tata busananya selain warna, juga memvisualisasikan sayap burung angsa dan mahkota atau hiasan kepalanya. Variasi warna putih dan kuning keemasan mewarnai semua bagian busana tari, baik busana atau kostum bagian atas, bagian badan, maupun bagian torso ke bawah. Pada unsur-unsur tertentu dari setiap bagian dirancang menggunakan bulu berwarna putih.



Gambar 7. Desain busana tari Cakrangga-Cakranggi (Dok. Ferri Catur Harjanto 2025)

Konsep koreografi anak berjudul *Cakrangga-Cakranggi* ini adalah tari berpasangan. Oleh karena itu, jumlah penari yang dibutuhkan dalam koreografi ini adalah dua penari. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan tari ini bisa ditarikan oleh banyak penari bahkan masal, tetapi tetap dilakukan secara berpasangan.

Hasil Kelayakan Produk

Hasil kelayakan produk terhadap koreografi anak yang berjudul *Cakrangga-Cakranggi* dilakukan melalui dua kali validasi. Validasi dilakukan oleh dua ahli materi yaitu Dra. Reki Lestari selaku ahli tari krasi baru dari Sanggar Tari Kembang Sore dan Drs. Bambang Tri Atmadja selaku praktisi tari gaya Surakarta. Metode yang digunakan dengan membuat instrument penelitian berupa angket yang diisi oleh dua validator.

Validasi Pertama

Bambang Tri Atmadja memberikan validasi antara lain, judul dan tema sudah sesuai, untuk gerak hampir semuanya sudah sesuai kecuali terkait dengan dinamika gerak yang masih perlu dioptimalkan. Demikian juga dengan iringan tarinya, hampir semua poin dianggap sudah sesuai, perlu menyesuaikan dinamika geraknya setelah diperbaiki. Pada butir yang lain, validator menyatakan durasi waktunya cukup lima menit saja. Dalam catatannya, Atmadja menyampaikan, dinamika gerak dan iringan harus bersenyawa, tata rias cenderung rias cantik saja tidak perlu menguatkan karakter, karena kostum atau busana tarinya sudah mencerminkan binatang angsa.

Saran yang disampaikan oleh Reki Lestari, hampir sama dengan validator pertama, banyak butir-butir saran yang sama, seperti judul, tema, dinamika gerak, dan durasi. Dari sisi gerak, validator kedua menyoroti belum terlihatnya unsur keindahan gerak bila dilakukan secara berpasangan. Terkesan masih seperti tari tanggal yang ditarikan dua orang, sehingga perlu adanya kreativitas komunikasi atau interaksi gerak. Reki Lestari memberikan saran tertulis yang isinya: gerak belum mencerminkan tari berpasangan, angsa jantan (*Cakrangga*) dan angsa betina (*Cakranggi*) sedikit dibedakan aksen geraknya, dinamika perlu diperjelas ritme dan temponya, agar terkesan lebih dinamis dan indah. Rias cukup rias cantik saja karena kosumnya sudah cukup kuat mencerminkan binatang angsa. Durasi waktu diupayakan lima menit kurang sedikit akan lebih nyaman bagi anak SD, jika terlalu lama mereka akan kesulitan menghafal.

Revisi produk dilakukan dengan melakukan perubahan-perubahan pada bagian yang dikritisi oleh validator. Bagian-bagian yang perlu direvisi adalah dinamika gerak dan iringan, mempertegas konsep tari berpasangan, mencari kemungkinan pengurangan-pengurangan gerak yang tidak perlu agar durasi bisa mencapai kurang lebih lima menit. Dinamika gerak dan iringan dalam karya tari harus bersenyawa. Pada koreografi anak.

iringan mengikuti dinamika pada garapan gerak. Pada bagian awal gerak yang dibuat belum dinamis, iringan yang digunakan juga tenang, tanpa ada aksen atau tekanan tertentu untuk mempertegas ritme gerak. Pada bagian inti, ritme gerak dipertegas dengan suara kendang yang cukup dominan. Pada bagian ini iringan berfungsi sebagai patner gerak tari. Selain itu, juga garap vokal atau mengguakan syair pada pola gerak tertentu, kemudian tanpa vokal/syair, dan pada pola berikutnya vokal/syair dimunculkan lagi. Pada akhir bagian inti terdapat adegan konflik atau perselisihan, iringan yang digunakan adalah jenis ilustrasi atau menggambarkan suasana tegang, pada aksen-aksen tertentu dipertegas dengan bunyi kendang, meskipun tidak dominan dan tidak ada syair atau vokal. Pada bagian akhir, gerak menggambarkan kegembiraan setelah selesai berselisih, iringan juga menggambarkan kegembiraan dengan garap ritme menyesuaikan ritme gerak, dipertegas oleh bunyi kendang dan syair lagu hingga selesai.

Pada bagian lain, revisi diperlukan untuk mempertegas konsep tari berpasangan, dengan cara memperjelas interaksi gerak yang dilakukan dua penari. Revisi yang dilakukan mengacu pada konsep tari berpasangan dalam tari Surakarta dengan menerapkan konsep *adu tengen*, *adu kiwa*, *adu lawan*, *ungkur-ungkuran*, variasi level, dan tanya jawab gerak. *Adu kiwa, adu tengan, adu lawan* (hadap-hadapan), *ungkur-ungkuran* sering digunakan untuk pola perangan, dalam koreografi anak Cakrangga Cakranggi ini tepat digunakan untuk adegan konflik atau perselisihan. Variasi level bermanfaat untuk memperindah gerak, maupun untuk menambah dinamika gerak agar tidak monoton. Tanya jawab gerak digunakan untuk mempertegas komunikasi atau interaksi gerak antar penari.

Revisi terakhir yang perlu dilakukan adalah memperpendek durasi waktu. Pemendekan durasi dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan gerak-gerak repetisi atau pengulangan yang kurang perlu, gerak transisi yang terlalu panjang juga dipangkas, misalnya, *srisig* atau mabur tidak harus panjang.

Validasi Kedua

Bambang Tri Atmadja sebagai validator menyatakan bahwa semua unsur atau elemen pertunjukkan seperti judul, tema, gerak, iringan, rias dan busana, serta durasi waktu sudah sesuai. Ditambahkan keterangan bahwa, koreografi anak yang berjudul *Cakrangga Cakranggi* berdasarkan konsep tentang tari berpasangan dinyatakan sudah sesuai, dan dianggap layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran praktik tari di tingkat Sekolah dasar. Selain itu, menurut validator yang lain yaitu Reki Lestari, bahwa semua unsur-unsur atau elemen-elemen dalam koreografi anak *Cakrangga-Cakranggi* memenuhi persyaratan sebagai tari berpasangan. Reki Lestari juga mengusulkan

koreografi anak ini tidak hanya diproyeksikan untuk siswa Sekolah Dasar kelas IV dan V saja, melainkan dicoba juga untuk kelas di bawahnya.

Hasil Implementasi Produk

Setelah melalui beberapa proses penciptaan karya tari, antara lain proses penciptaan gerak, iringan, serta rias dan busana, selanjutnya dilakukan proses validasi terhadap koreografi anak dengan judul karya *Cakrangga- Cakranggi* dari dua ahli koreografi dan tari anak, hingga karya tari ini dinyatakan layak untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar. Tahapan selanjutnya yaitu Implementasi produk. Kegiatan pembelajaran tari *Cakrangga- Cakranggi* sebanyak lima kali di Sekolah Dasar Negeri 1 Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Pada kegiatan tersebut diikuti sekitar 33 siswa dari berbagai tingkatan, antara kelas 3 hingga kelas 5. Siswa peserta implementasi produk ini, berdasarkan pengamatan peneliti, belum mempunyai dasar-dasar menari kuat dan belum berpengalaman sebagai penari atau pentas tari.

Pada pertemuan pertama, peneliti menceritakan tari yang akan dipelajari, agar para siswa bisa berimajinasi terhadap binatang angsa yang menjadi sumber penciptaan tari *Cakrangga-Cakranggi*. Setelah para siswa memahami cerita angsa yang diambil dari relief candi Sojiwan, dilanjutkan dengan latihan praktik. Mahasiswa tari selaku pelatih tari, mencoba memberikan dasar-dasar gerak melalui pemanasan atau olah tubuh ringan. Pada sesi pemberian materi, pelatih memberikan gerak pada bagian awal, yaitu *Enjer* atau gerak melangkah ke samping kanan berulang-ulang dengan sikap gerak *Ngrengkuh Asta,* dilanjutkan dengan gerak *Kepak suwiwi*, dan sikap mau *mabur* atau terbang. Pada pertemuan pertama ini para siswa terkesan belum menguasai dan agak kesulitan mencerna teknik gerak maupun irama geraknya, sehingga harus dilakukan berulang-ulang.



Gambar 8. Latihan di hari pertama dimulai dari pemanasan (Dok. Supriyadi, 2025)

Pertemuan kedua, dimulai dari pemanasan atau olah tubuh ringan, selanjutnya pembelajaran tari mengulang materi sebelumnya. Pada pengulangan materi tersebut, pelatih mencoba menggunakan cara agar mudah dipahami dengan memberikan nama-nama gerak, seperti mengepakkan sayap, mabur atau terbang. Dengan cara tersebut para siswa berusaha untuk menghafal nama gerak dan hafalan geraknya. Pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian materi gerak pada bagian inti. Gerak pada bagian inti yang dipelajari adalah gerak *Menthang Asta, Obat-abit, Trap Cethik Menthang Nginggil, Slulup, Nginceng.* Ada enam gerak lanjutan yang dipelajari pada latihan kedua. Pada latihan tersebut para siswa selain belajar praktik latihan gerak, juga diceritakan makna-makna gerak tersebut. Tujuannya agar para siswa lebih mudah memahaminya. Pada latihan hari kedua tersebut para siswa belum sepenuhnya menguasai materi gerak dengan baik, terutama pada bagian teknik gerak, untuk irama atau ritme gerak cukup terbantu dengan bunyi kendang yang cukup dominan.



Gambar 9. Pertemuan hari kedua bagian gerak inti (Dok. Ardika 2025; Dok. Supriyadi, 2025)

Pertemuan ketiga, target materi yang diberikan adalah menyelesaikan bagian gerak inti yang terdiri dari gerak *Ogek Lambung, Adu Bau*, dan *Nyucuk Maju*. Gerak-gerak tersebut menggambarkan konflik atau perselisihan *Cakrangga* dan *Cakranggi*. Pada latihan yang ketiga ini para siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal menghafal gerak, meskipun ada kelemahan dalam hal teknik gerak dan irama gerak. Pada akhir latihan yang ketiga ini, para siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok, selanjutnya presentasi per kelompok. Pada presentasi tersebut kelompok yang lebih banyak kelas V cenderung lebih menguasai dari kelompok yang mayoritas kelas III.



Gambar 10. Pertemuan hari ketiga bagian konflik (Dok. Supriyadi 2025)

Pertemuan keempat, fokus pada penyelesaian materi, namun tetap berorientasi pada penguasaan materi gerak oleh siswa. Materi gerak yang diberikan adalah: *Adu Geger, Usap Rikma*, dan *Mabur Ndhuwur*. Latihan selalu dimulai dari pemanasan atau olah tubuh ringan dengan tujuan otot tidak kaku dan segera lentur agar mudah untuk digerakkan. Selanjutnya, diberikan materi gerak pada bagian akhir ini satu per satu. Pada akhir latihan, sama dengan pertemuan sebelumnya, dibagi menjadi tiga kelompk. Setiap kelompok masih campur terdiri dari beberapa kelas. Pada latihan akhir tersebut siswa kelas IV dan V sudah mulai terlihat penguasaan materinya, meskipun belum hafal menguasai secara keseluruhan, sedangkan siswa kelas di bawahnya, beberapa masih kesulitan untuk menghafal karena kesulitan untuk konsentrasi mungkin juga materi cukup sulit untuk ukuran kelas III.



Gambar 11. Pertemuan keempat latihan bagian akhir (Dok. Supriyadi 2025)

Pertemuan kelima atau pertemuan terakhir, dilakukan di pelataran Candi Sojiwan. Sebanyak tiga puluh satu siswa hadir pada latihan ini. Sebelum latihan para siswa diperintahkan untuk menggunakan pakaian olahraga dan kerudung putih bagi yang muslim oleh guru pendamping. Selanjutnya tim peneliti menyiapkan selendang atau sampur untuk dikenakan siswa sebagai pengganti sayap angsa para siswa. Para siswa tampak sangat senang dengan pengalaman ini, bahkan mereka beberapa kali meminta tim pengabdi untuk membetulkan selendang yang dikenakan karena kurang simestris atau lepas. Para siswa termotivasi untuk tampil maksimal pada pertemuan terakhir. Latihan

yangdilakukan tidak lagi menghafalkan gerak, tetapi sudah fokus pada penampilan siswa. Penampilan dilakukan tiga kali, dengan formasi yang telah disusun oleh tim peneliti di depan tangga masuk Candi Sojiwan.

Penampilan pertama, para siswa masih mengingat-ingat hafalan, sehingga belum maksimal. Setelah penampilan pertama ini, tim pengabdi memberi arahan untuk mengambil selendang atau sampur pada saat gerak *kepak suwiwi* atau burung angsa mengepakkan sayapnya. Penampilan kedua, para siswa masih terus mengingat hafalan, terlihat semakin baik hafalannya. Para siswa menerapkan arahan tim peneliti untuk menggunakan selendang sebagai pengganti sayap, meskipun ada beberapa siswa yang lupa, dan sayapnya diambil setelah melihat rekannya sudah memegang selendang. Tim peneliti untuk gerakan *ending* (pose jengkeng) mengarahkan untuk tetap pose atau diam sebelum musiknya benar-benar habis. Pada bagian ini tim peneliti melihat ada potensi pada salah satu siswa. Anak tersebut gerakan sangat lembut dan mempunyai kepekaan musik yang cukup baik, iramamanya cukup tepat dengan iringannya.

Penampilan ketiga, siswa tersebut di atas, oleh tim peneliti diposisikan di baris terdepan. Pada penampilan ketiga, para siswa sudah kelihatan progres atau perkembangannya khususnya hafalan dan irama, meskipun belum merata. Hal ini cukup wajar, karena meraka latihan hanya empat kali dan sekali tampil tanpa bantuan tim peneliti. Ada semangat dalam diri siswa, ada keinginan untuk dapat menari dengan baik, hal ini yang menjadi perhatian tim peneliti dan guru pendamping.



Gambar 12. Pertemuan kelima latihan penampian para siswa (Dok. Supriyadi 2025)

SIMPULAN

Penciptaan koreografi anak yang berjudul *Cakrangga-Cakranggi* sesuai nama sepasang angsa di atas, merupakan tari berpasangan dengan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah melakukan observasi di Candi Sojiwan, kemudian dipertajam hasil observasinya dengan studi pustaka untuk menemukan cerita binatang angsa. Tahap penciptaan dilakukan dengan eksplorasi gerak dengan metode rangsang visual dengan

mengamati dan mengimitasi gerak-gerik angsa untuk dijadikan sumber penciptaan gerak. Selain itu, melalui metode rangsang kinestetik dari motif-motif gerak dalam tari Surakarta menjadi formulasi untuk memadukan kedua metode tersebut. Beberapa motif gerak yang tersusun merupakan perpaduan dari gerak imitasi binatang angsa seperti, *mabur, slulup, kepak suwiwi, nyucuk* atau *nyosor* dengan motif gerak dalam tari Surakarta seperti *penthangan encot, trap cethik*, dan *ogek lambung*.

Berdasarkan hasil uji kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli koreografi dan tari anak, koreografi anak *Cakrangga-Cakranggi* dinyatakan layak untuk dijadikan materi pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Hal tersebut didasarkan dari pemgamatan terhadap video tari *Cakrangg-Cakranggi* yang dikirim oleh peneliti sekaligus pencipta tari atau koreografer. Pengamatan terhadap judul, tema, konsep tari berpasangan, garapan gerak, garapan iringan, dan garapan rias busana, serta durasi waktu, koreografi anak ini menarik untuk segera dilakukan implementasi kepada siswa sekolah dasar.

Tahap implementasi dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Kebondalem Kidul Prambanan Klaten yang terletak sekitar 200 meter dari Candi Sojiwan. Implementasi berupa pembelajaran ekstrakurikuler praktik tari dengan materi Tari *Cakrangga-Cakranggi* sebanyak lima kali. Pengamatan terhadap pelaksanaan implementasi ini memperoleh hasil bahwa, siswa sangat senang dengan materi yang diberikan, dibuktikan dengan tingkat kehadiran yang tinggi, serta penguasaan hafalan gerak yang cukup baik. Jika pembelajaran dilakukan dalam jumlah yang lebih banyak, dipastikan para siswa akan lebih menguasai Tari *Cakrangga-Cakranggi* secara mendalam, baik dari segi hafalan, irama geraknya, serta ekspresi geraknya. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dalam koreografi ini bisa tertanam dengan baik pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, Ani Nur. 2010. “Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar,* No. 14.

Affila, M., et al. 2024. "Strategi Pembelajaran Tari Untuk Anak di Sanggar Andari Kota Pontianak." *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 8, no. 1: 281–292.

Alfiyanto. 2022. "Cara Mencari Daya: Metode Literasi Tubuh Wajiwa dalam Tari Kontemporer Anak-Anak." *Makalangan* 9, no. 1: 1–12.

Andriani, Y. P. 2019. "Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Tari Kreasi Baru." *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 2, no. 2. https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9726.

Astawa, N. L. P. N. S. P. 2019. "Buku Cerita Fabel Berbasis Pendidikan Karakter Unruk Siswa Sekolah Dasar Tingkat Tinggi." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO* 4, no. 2.

Cahyono, N. H., et al. 2023. "Kajian Ikonology Relief Pacatantra Candi Sojiwan; Sebuah Dimensi Multikultur." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 11, no. 2: 172. https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.172.

Dipodjojo, S. A. 1993. *Cerita Binatang Dalam Beberapa Relief Pada Candi Sojiwan Dan Mendut Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.

Djibran, F. S., dan J. Pamungkas. 2023. "Pembelajaran Tari Tradisional Untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1: 876–886.

Dunne, R., dan T. Wragg. 1996. *Pembelajaran Efektif (Ke-1)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hawkins, M. A. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Manthili.

Herpawati, T., dan R. A. Sugihartono. 2020. "Acintya." *Jurnal Penelitian Seni Budaya* 12, no. 2: 213–225.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Semarang Press.

Jazuli, M. 2016. *Pendidikan Seni Budaya: Suatu Telaah Konseptual Dan Strategi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.

Khoiriya, R. M., et al. 2026. *Koreografi Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: Edulitera.

Lestariningrum, A., A. T. Rukmana Sari, R. I. Khan, R. Wan, dan V. Puriarantika. 2022. "Pelatihan Gerak Tari Bebasis Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 2, no. 2. https://doi.org/10.59818/jpm.v2i2.100.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muryasari, Desiana. 2024. "Buku Pop-up Relief Fabel Candi Sojiwan Sebagai Media Belajar Melukis Anak Usia Dini." *Jurnal Desain* 11, no. 3: 615. https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.19694.

Oktariani, D. 2023. "Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo." *Jurnal Golden Age* 7, no. 1. https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i1.18709.

Pangesti, W., et al. 2023. "Tari Larasati Sebagai Pembelajaran Tari Anak." *Ringkang* 3, no. 3: 495–504.

Piaget, Jean. 2013. *The Construction of Reality in the Child*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315009650.

Sari, I. D. R. 2013. "Visualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Cerita Hewan di Candi Sojiwan." *Jurnal Berkala Arkeologi* 33, no. 2: 227–238

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Smith-Autard, Jacqueline M. 2014. *The Art of Dance in Education*. London: Bloomsbury Publishing.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.

Sobel, David. 2013. *Place-Based Education: Connecting Classrooms & Communities*. Great Barrington, MA: Orion Society.

Soekmono, R. 2015. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulastri, N. M. 2022. "Penerapan Kegiatan Menari Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 5–6 Tahun." *Jurnal Trunojoyo* 7, no. 2. https://doi.org/10.33394/jtni.v7i2.4890.

Sunaryo, A., et al. 2023. "Koreografi Permainan Tradisi Anak Membentuk Karakter Kebersamaan pada Pasca Pandemi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2: 1897–1909.

Suwarjiya, S. 2019. "Revolusi Pendidikan Tari." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2. https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.906.

Waluyo. 2019. "Ornamen Dan Nilai-Nilai Karakter Cerita Pancatantra Pada Relief Candi Mendut Dan Candi Sojiwan." Preprint, 13 Februari 2019. https://doi.org/10.31219/osf.io/hcgz3.